



Article History:

Submitted:

16-02-2019

Accepted:

18-02-2019

Published:

18-02-2019

Hegemony in the novel *TAN* by *Hendri Teja* (Literature Research)

HEGEMONI DALAM NOVEL *TAN* KARYA HENDRI TEJA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Rizky Dwi Pratama, Mu'minin

STKIP PGRI JOMBANG

Jl. Pattimura III/20 Jombang 61418. Telp. (0321) 861319

Fax. (0321) 854319

rizkyrich96@gmail.com

Abstract

The research aims to describe the form of hegemony, the impact of hegemony and counter-hegemony in the *TAN* novel by Hendri Teja. This research is qualitative-descriptive, the Data is in the form of texts (whether in the form of phrases, sentences or paragraphs contained in the novel *TAN* by Hendri Teja describing the focus of the problem. The source of data is the novel *TAN* written by Hendri Teja published in 2016 by Javanica Publisher agency in 427 pages. The data collection techniques are reading techniques and note-taking techniques.

The result indicates some points including: firstly, the form of hegemony carried out by the ruling-colonial of Dutch government and the financiers to indigenous people by conducting repressive and persuasive action. Secondly, the impact caused by the power hegemony is murder, deportation, slavery and deprivation of wealth, education, degree, and human rights. Thirdly, the counter-hegemony; a massive counter action is done by facing such as demonstration and the mass media-news publishing, passive resistance by rejecting the will in term of strike, and humanistic resist by urging negotiation with the ruler.

Keyword: Literature, Hegemony, Novel



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni, dampak hegemoni dan counter-hegemoni dalam novel *TAN* karya Hendri Teja. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa teks-teks, (baik berupa frasa, kalimat ataupun paragraf yang terdapat dalam novel *TAN* karya Hendri Teja yang menggambarkan sesuai fokus permasalahan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *TAN* Karya Hendri Teja yang terbit tahun 2016 oleh Badan Penerbit Javanica dengan jumlah 427 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya; Pertama, adanya bentuk hegemoni yang dilakukan oleh kelas berkuasa yaitu pemerintahan Belanda dan pemilik modal kepada masyarakat Pribumidengan melakukan tindakan represif dan tindakan persuasif. Kedua, dampak yang dihasilkan dari adanya hegemoni kekuasaan adalah adanya pembunuhan, pengusiran, perbudakan dan perampasan hak atas kekayaan, pendidikan, gelar, serta hak asasi manusia. Ketiga, adanya counter-hegemoni yaitu perlawanan keras yaitu perlawanan yang dilakukan dengan cara berhadap-hadapan seperti demonstrasi dan menerbitkan berita di media massa, perlawanan pasif yaitu perlawanan yang dilakukan dengan menolak kehendak mainstream yang dilakukan dengan cara mogok kerja, dan perlawanan humanistik yaitu perlawanan dengan cara melakukan negosiasi dengan penguasa.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Hegemoni, Novel

Pendahuluan

Karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan sebuah hasil imajinasi dan refleksi terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitar lingkungan pengarang. Artinya, sebuah karya sastra tersebut merupakan hasil dari serangkaian proses perenungan dan pengalaman pengarang dalam menghadapi dan menyelami nilai-nilai tentang kehidupan. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Gambaran kehidupan yang direpresentasikan dalam karya sastra merupakan hasil produksi pandangan pengarang terhadap kondisi masyarakat pada masa tertentu. Representasi tersebut menggambarkan pandangan dunia pengarang atas kondisi masyarakat. Pandangan dunia pengarang atas kondisi masyarakat akan tampak dalam karya-karyanya yang telah ditulis. Karya sastra menjadi wadah dari pandangan dunia pengarang atas kondisi masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra menjadi bagian dari ekspresi jiwa sekaligus sebagai alat perjuangan bagi pengarang untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi dan nasib orang-orang yang tertindas sesuai dengan pandangan dunianya.

Salah satu genre karya sastra adalah novel. Sastra atau novel akan erat kaitannya dengan masyarakat, keduanya seperti suatu kesatuan yang berjalan dengan seiringan. Suatu karya sastra tentu menyajikan sebuah kehidupan dan kehidupan tersebut berasal dari kenyataan sosial. Sastra yang menggambarkan mengenai kehidupan sosial masyarakat tentu di dalamnya akan beriringan dengan kekuasaan, kekuasaan yang ada dalam masyarakat menjadi salah satu gejala sosial yang ada dalam sastra. Novel banyak menceritakan tentang berbagai persoalan kehidupan masyarakat secara detail, terperinci dan kompleks. Novel dapat menjadi sebuah refleksi dari kehidupan masyarakat yang mungkin tidak disadari. Salah satu novel yang mengangkat masalah sosial, yaitu novel *TAN* karya Hendri Teja.

Novel ini berlatar belakang tentang penjajahan Belanda terhadap bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia mengalami masa penjajahan cukup lama. Masa penjajahan Kolonial Belanda saja sudah mencapai kurang lebih tiga ratus lima puluh tahun, belum lagi penjajah yang lain. Pada masa penjajahan Belanda hubungan penjajah dengan masyarakat terjajah berlangsung secara vertikal. Masyarakat jajahan ditempatkan oleh penguasa Belanda sebagai masyarakat yang dikuasai. Sebaliknya, pemerintah Belanda berada pada strata sosial penguasa yang menciptakan hubungan itu menjadi hubungan bersifat *patron-client*. Adapun bentuk penjajahan yang dialami Belanda terhadap Hindia, seperti

perampasan tanah milik petani, penerapan kebijakan tanam paksa dan kerja rodi. Kebijakan-kebijakan tersebut hanya menguntungkan kekuasaan Belanda namun menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi rakyat Hindia.

Perlakuan penjajah dalam hal ini Belanda terhadap kaum pribumi dinilai terlalu kejam bahkan oleh penjajah sendiri. Oleh karena itu, kemudian muncul sebuah gagasan untuk memperlakukan kaum jajahan dengan lebih baik atau dikenal dengan istilah Politik Etis. Namun, faktanya sistem Politik Etis yang menandai perubahan perlakuan penjajah terhadap pribumi menjadi lebih lunak sebagai bentuk balas jasa. Hal itu tidak terlepas dari kepentingan penjajah dalam menjaga keberlangsungan hegemoninya terhadap pribumi. Tiga hal penting Politik Etis adalah *educatie*, *emigratie*, dan *irigate*. Ketiga hal tersebut, pendidikan mendapat perhatian besar dari pihak Belanda. Pemerintah Belanda memberi peluang kepada masyarakat pribumi untuk memasuki sekolah-sekolah Belanda dan sekaligus kesempatan bagi pribumi untuk mendapat kemajuan.

Terbukanya peluang pribumi untuk memasuki dunia pendidikan Barat telah menimbulkan golongan baru dalam stratifikasi sosial. Pada umumnya yang dapat memasuki sekolah tersebut adalah kaum pribumi yang masih memiliki keturunan elit. Tujuan utama pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan adalah untuk memenuhi dunia kerja pada pemerintahan Belanda. Kaum pribumi yang telah menyelesaikan sekolahnya akan dipekerjakan di kantor-kantor pemerintahan Belanda.

Diberlakukannya Politik Etis tersebut justru menjadi buah simalakama bagi bangsa Belanda karena Politik Etis dapat menghadirkan lahirnya golongan terpelajar. Golongan terpelajar inilah yang mempelopori lahirnya Pergerakan Nasional, gerakan-gerakan anti penjajahan banyak bermunculan pada masa ini. Dimulai dari masa pembentukan organisasi seperti Perhimpunan Pelajar Indonesia, Budi Utomo, Sarekat Islam dan Indische Partij, Partai Komunis Hindia.

Teori hegemoni Antonio Gramsci telah membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastaan. Kesusastaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri dan memiliki sistem, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk, 2013:78).

Menurut Gramsci (1976) supermasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual”. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia “hancurkan” atau bahkan ia taklukan dengan

kekuatan tentara atau kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dengan beraliansi dengannya (Patria, 2009 :117).

Dalam sebuah kehidupan manusia akan selalu ada yang memerintah dan diperintah yang kemudian menjadi sebuah penindasan apabila perintah yang diberikan menjurus kepada pemaksaan yang mengharuskan diikuti bagaimana pun bentuk perintah atau hasil dari perintah yang diberikan. Kelompok sosial yang kemudian memimpin tersebut, melaksanakan kepemimpinan harus mendapatkan kekuasaan agar menjadi kekuasaan yang dominan dan harus meneruskan untuk memimpin, yang selanjutnya oleh Gramsci disebut hegemoni (Patria, 2009 :117-118).

Konflik sosial yang dihasilkan dari adanya kekuasaan suatu kelas atas kelas lainnya karena adanya pembagian kelas sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh suatu kebudayaan tentu memiliki dampak bagi sebagian masyarakat khususnya masyarakat yang terdominasi. Menurut Haryatmoko bahwa bila dibiarkan bentuk-bentuk dominasi itu akan menghasilkan diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan. Adanya diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan dari kelas dominan menimbulkan aksi perlawanan dari kelas subordinat atau biasa disebut sebagai counter hegemoni (Haryatmoko, 2010:4).

Menurut Gramsci, kesadaran adalah hal yang utama untuk membangkitkan perjuangan menentang kelas dominan (counter-hegemoni) (Patria, 2009: 167). Agar revolusi terwujud maka masyarakat seharusnya bertindak. Sebelum mereka bertindak, mereka harus mampu memahami hakikat dan situasi keberadaan mereka dalam suatu sistem yang sedang dijalani. Gramsci mengakui arti penting faktor struktural, khususnya ekonomi, tetapi ia tidak percaya hanya faktor-faktor inilah yang mengakibatkan masyarakat melakukan perlawanan. Gramsci mengatakan perlu ada ide revolusioner yang mampu menggerakkan massa. Ide revolusioner ini tidak hanya muncul dari masyarakat, tetapi harus ada yang mengembangkan dan menyebarkannya. Inilah peran yang diemban oleh kaum intelektual. Kaum intelektual bukan hanya berada di menara gading, elitis, melainkan harus menyatu dan berada di sisi kaum buruh.

Dengan berlatarbelakangkan konteks kepribadian, latar, dan motivasi tokoh, memungkinkan counter-hegemoni termanifestasikan ke dalam beragam bentuk. Masing-masing bentuk tersebut muncul dari kesadaran para tokoh perlawanan terhadap kekuasaan dan dominasi yang mereka hadapi. Kesadaran tersebut digerakkan dan dilakukan oleh kaum intelektual Counter-Hegemonic untuk menemukan tujuan dan motivasi masyarakat yang terhegemoni.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hegemoni dalam novel TAN pidato sehingga peneliti

mengambil judul skripsi Hegemoni dalam Novel TAN Karya Hendri Teja (Kajian Sosiologi Sastra). Peneliti menemukan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan, dampak hegemoni dan bentuk counter hegemoni di dalam novel TAN karya Hendri Teja. Maka konsep hegemoni menurut Antonio Gramsci sangat cocok untuk diterapkan dalam menganalisis permasalahan yang terdapat di dalam novel TAN karya Hendri Teja.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006:160). Pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode deskriptif adalah suatu metode yang berusaha memberikan gejala-gejala sebagaimana adanya pada masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian bermacam-macam salah satunya metode deskriptif.

Penelitian ini berjudul “Hegemoni dalam Novel *TAN* karya Hendri Teja (Kajian Sosiologi Sastra)” dapat dipahami dengan metode kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu dengan teori yang sudah dipaparkan, dan kemudian dianalisis, hasilnya dideskripsikan sesuai dengan masalah yang menunjukkan fakta-fakta atau fenomena hegemoni yang ada dalam novel. Namun dalam analisis ini data sesuai dengan fokus masalah penelitian, maka penelitian ini akan mengkaji tentang bentuk-bentuk hegemoni, dampak hegemoni dan bentuk counter-hegemoni yang ada di dalam novel.

Sumber data dalam penelitian berupa novel *TAN* karya Hendri Teja dengan tebal 427 halaman yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Badan Penerbit Javanica. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks kutipan atau pernyataan berupa kata, frasa dan kalimat. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian adalah mengenai mengandung bentuk-bentuk hegemoni, dampak hegemoni dan bentuk counter-hegemoni yang ada dalam novel *TAN* karya Hendri Teja. Pengumpulan data didapat melalui beberapa langkah, yaitu Teknik baca, Teknik catat, membuat table instrument, transkripsi data, menandai data, pengkodean data, klasifikasi data. Proses analisis dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, mendeskripsikan data.

Pembahasan

Pada bab analisis data ini peneliti akan memaparkan hasil temuan peneliti dengan judul skripsi "Hegemoni dalam novel *TAN* karya Hendri Teja (Kajian Sosiologi Sastra)" yang berfokus pada bentuk hegemoni, dampak hegemoni dan counter hegemoni. Berikut analisis data Hegemoni dalam novel *TAN* karya Hendri Teja (Kajian Sosiologi Sastra)

A. Bentuk Hegemoni dalam novel *TAN* karya Hendri Teja

1. Represif

(Data:1)

"Seorang pekerja tersungkur. Karung semen yang dipanggulnya buncah, isinya berserakan ditanah. Seorang mandor, yang membuatku mengurut dada lantaran dia pribumi, langsung mendera pekerja itu dengan tongkat kayu sambil meneriakkan nama-nama penghuni hutan" (BBH/R/K.2/H.31/ B.2/ HT)

Bentuk represi yang paling jelas adalah penggunaan kekuasaan yang tidak terkontrol untuk menegakkan perintah, menekan pihak yang tidak patuh atau menghentikan demokrasi. Kelemahan dan tidak terorganisasinya golongan yang ditekan membuat mereka menerima tujuan dan perspektif pihak yang menekan.

Peristiwa yang digambarkan dalam kutipan data di atas terlihat jelas sebagai bentuk tindakan represif. Seorang mandor yang menjadi kaki tangan dari pihak gubernemen mendera seorang pekerja rodi dengan tongkat kayu karena pekerja tersebut tersungkur membawa karung semen yang mengakibatkan isi semen tersebut berserakan di tanah. Walaupun didera oleh tongkat kayu sang mandor seorang pekerja hanya diam membisu dan menerima perlakuan tersebut dengan wajar. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan dan terpeliharanya sikap apatis para pekerja sehingga kekerasan yang dilakukan oleh atasan dapat dibenarkan.

2. Persuasi (Data: 12)

“Dari setiap penjurur mereka pengusaha onderneming menghembuskan desas-desus bahwa PPHN telah melakukan dua kesalahan fatal, yaitu: 1. PPHN adalah kelompok yang tak tahu balas budi, lantaran memfitnah para pengusaha onderneming yang selama ini menjadi penunjang utama politik etis. Berkat sumbangan para pengusaha itu infrastruktur irigasi dan jalan raya dibangun, sekolah-sekolah rakyat didirikan, dan program transmigrasi dilakukan; 2. PPHN telah melakukan dosa besar karena meragukan itikad baik Sri Ratu yang berjanji akan memberikan pemerintahan otonom kepada rakyat Hindia ketika waktunya tiba.” (BBH/P/K.2/H.129/B.10/HT)

Persuasif merupakan kegiatan psikologis dalam usaha memengaruhi pendapat, sikap, sifat, dan perilaku orang atau orang banyak. Gaya memimpin persuasif dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang menggugah perasaan atau pikiran, dengan kata lain melakukan ajakan atau bujukan.

Untuk menjaga nama baik Sri Ratu Para pengusaha onderneming menghembuskan kabar ke masyarakat Nederland bahwa PPHN merupakan kelompok yang tak tahu diri karena memfitnah pengusaha onderneming dan meragukan itikad baik Sri Ratu. Atas apa yang telah dilakukan oleh pengusaha onderneming, masyarakat Nederland terperdaya dan melemparkan tatapan jijik kepada seluruh anggota PPHN. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh berupa ajakan dari pengusaha onderneming untuk memengaruhi sikap maupun pikiran masyarakat Nederland dengan memberikan data-data yang meyakinkan yang bertujuan agar masyarakat Nederland terpengaruh mampu mengambil keputusan sesuai dengan keinginan pengusaha onderneming.

B. Dampak Hegemoni dalam novel *TAN* karya Hendri Tedja

1. Pembunuhan

(Data: 14)

“Semalam Babah ditangkap polisi. Katanya mau diinterogasi, tapi ketika dipulangkan, Babah sudah berpulang,” jawab seorang perempuan tua sambil menangis. **(DH/BNH/K.5/H.342/B.25/ HT)**

Melalui tangan besinya pemerintah memerintahkan kepada polisi untuk membunuh tokoh Abdul Aziz, hal ini disebabkan lantaran Abdul Aziz diduga menyembunyikan Tan yang berstatus sebagai buronan PID di rumahnya. Walaupun sebelumnya Tan sudah mengingatkan kepada Abdul Azis bahwa ia harus berhati-hati karena PID akan mencari Tan di rumah para kader PKH, aktivis sekolah rakyat dan anggota SI Priangan. Namun dengan tegas Abdul Aziz mengatakan ia tidak takut dengan tangan jahat PID

2. Pengusiran

(Data: 16)

“Seorang opas mencekal bahu. Dia memaksaku untuk bangkit. Dengan lutut gemetar aku berdiri. Opas yang lain lekas memborgol tanganku”.

“Atas nama Sri Ratu, atas nama keadilan, dan berdasarkan instruksi Gubernur Jendral, Tuan kami tangkap atas tuduhan makar terhadap pemerintah Nederland!”

“Baik raga maupun jiwaku terasa kebas. Tak ada yang bisa diucapkan.”

Hendrik mendesah.

“Kau akan diasingkan ke Boven Digul”. **(DH/USR/K.5/H.425/B.25/ HT)**

Wilayah “persetujuan” dan “kehendak bebas” dilakukan oleh aparat terhadap wilayah yang dikuasainya demi memenangkan persetujuan dari masyarakat yang dikuasai. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya pengusiran terhadap tokoh Tan ke boven digul. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk hukuman atau karena Tan dianggap sebagai orang yang berbahaya dan hak kewarganegaraanya dicabut oleh pemerintah.

3. Perbudakan

(Data: 18)

“Penduduk Desa Sunten Jaya memang dididik untuk patuh dan taat, untuk menerima nasib, dan menertawakan penderitaan. Mereka tak diajari membuka mulut apalagi mengoyak baju di dada.

Semua orang berpikir seragam, mereka berkata “kalaupun kami menceritakan perkara sebenarnya, lalu apa yang bakal terjadi? Tuan wedana tentu dipindah, tetapi pasti datang tuan wedana baru, yang belum tentu lebih baik daripada Tuan wedana yang sekarang. Dan jika dia sampai tahu kami telah mengkhianati wedana sebelumnya, pasti tangan besinya akan lebih kejam”.

(DH/BDK/K.5/H.390/ B.28/ HT)

Totalitarianisme adalah kebenaran yang berpusat pada kekuasaan dan dominasi. Sehingga, unsur-unsur kritis, kontrol, dan ikhtiar-ikhtiar kebenaran lain tidak dibiarkan berkembang, bahkan justru ditumpas habis. Para penduduk Desa Sunten Jaya hanya tunduk dan patuh menerima perlakuan wedana yang ingin melakukan perluasan kebun teh di daerah pemukiman warga, walaupun hal tersebut akan berdampak negatif pada kehidupan warga namun perlakuan tersebut hanya bisa diterima oleh warga tanpa melakukan perlawanan.

4. Pengucilan

(Data: 20)

“Graff memandang kulit putih sebagai maharaja dan pribumi adalah budak tak bermartabat”. **(DH/KCL/K.3/H.172/B.15/ HT)**

Rasialisme merupakan keyakinan dalam mempertahankan keberadaan hubungan tak tetap antara karakteristik fisik dan personalitas. Biasanya, penonjolan satu kelompok yang berkait dengan asal-usul atau keturunan bersama atas satu atau beberapa kelompok lainnya yang dianggap ilmiah.

Belanda mewakili superioritas kolonial yang merasa lebih tinggi dibandingkan orang pribumi. Pribumi harus dianggap sebagai ras

yang hina. Jika tidak diperlakukan demikian, orang pribumi justru kurang ajar, dan suka melakukan tindakan yang melampaui batas-batas kesopanan dan kesusilaan bagi bangsa Belanda. Pengucilan ini dilakukan oleh Herr Graff yang memandang bahwa kulit putih adalah Maharaja sedangkan pribumi adalah budak yang tak bermartabat.

Elemen kebebasan rasialisme berwujud pada kehendak melanggengkan hubungan tuan dan budak. Belanda adalah tuan, sementara pribumi hanyalah budak.

C. Counter Hegemoni dalam novel *TAN* karya Hendri Tedja

1. Perlawanan Keras

(Data: 24)

“Tuan pernah menyebut kami seperti kawan kerbau. Karena itu, sekarang saksikanlah api yang menandai bangkitnya harga diri kami.”

“Aku mengendus sesuatu terbakar. Aku mendengar retihan-retihan ranting dan dedaunan kering menjadi bara, dan aku melihat, ketika membalikkan badan, di hadapanku, di arah kiri-kananku, lidah api yang sangat besar rakus melahap batang-batang tebu. Dalam merahnya cahaya, panasnya lidah api, dan sangitnya bau asap, aku melihat para buruh itu tertawa. Mereka menari-nari kegirangan serupa kawan bocah yang berhasil membuat batok kelapa menjadi bara pembakar sate.” **(BBCH/PK/K.3/H.184/ B.16/ HT)**

Setiap represi akan selalu memunculkan resistensi. Artinya, setiap kekuasaan yang melakukan proses dominasi dengan menggunakan tindakan represif akan menghadirkan pula berbagai bentuk resistensi yang dilakukan oleh seseorang atau komunitas yang mendapat perlakuan represif dan hegemonik oleh kekuasaan. Hal ini terjadi jika kesadaran massa telah ada. Bentuk perlawanan keras dilakukan para buruh dengan membakar perkebunan milik perusahaan Goed Bericht. Tindakan yang dilakukan oleh para buruh tersebut merupakan perlawanan berhadapan dengan kekuasaan dan mengambil sikap atau tindakan yang bertentangan dengan kehendak kekuasaan.

2. Perlawanan Pasif

(Data: 33)

“Minta obat itu kepada penegusaha onderneming. Jika mereka menolak, kalian mogok kerja.”

“Kami akan melakukannya. Tuan akan lihat kami ini memang manusia yang punya kehormatan!”

Hening menguasai suasana, memantik kembali ingatan mengeritan tentang wajah-wajah pucat anak-anak yang dikafani. Kemudian aku disadarkan oleh sorak-sorak para buruh. Teriakan-teriakan penuh semangat membakar udara dan membikin sekujur tubuhku merinding.

Esok harinya, ketika pengusaha menolak memberikan obat untuk para anak yang sakit, para buruhpun mogok kerja. Mereka bahkan bergeming ketika para mandor memukuli mereka”.

(BBCH/PP/K.3/H.183/ B.16/ HT)

Perlawan pasif dilakukan oleh para buruh perkebunan tebu dengan cara mogok kerja. Mogok kerja ini dilakukan karena akibat dari tidak adanya perhatian dari pihak pengusaha onderneming akan kesehatan para buruh dan keluarganya yang mengakibatkan delapan belas anak meninggal karena wabah muntaber. Namun bukan hanya mogok kerja saja yang dilakukan para buruh, setelah bekerja mereka juga mulai berani bergeming saat mandor memukuli mereka.

3. Perlawanan Humanistik

(Data: 34)

“Direktur Goed Bericht, seorang lelaki Belanda kurus berkacamata yang tampaknya sedang dirundung bencana kerontokan rambut, bertindak sebagai pemimpin rapat. Dia memberiku kesempatan bicara. Tak kusia-siakan peluang itu. Aku menggambarkan bahwa sekarang sedang giat-giatnya diberlakukan politik etis, tetapi kondisi pendidikan anak-anak buruh perkebunan tetap mengengaskan. Dengan jatah 20-30 per tahun, maka butuh ratusan tahun sampai seluruh anak-anak buruh kontrak dapat mengenyam sekolah rakyat”.

(BBCH/PH/K.3/H.173/ B.15/ HT)

Negosiasi merupakan salah satu bentuk perlawanan humanistik. Negosiasi yang dilakukan oleh Tan terhadap Direktur Goed Beritch. Dihadapan para pembesar perusahaan Tan menjabarkan mengenai pemberlakuan politik etis terutama pendidikan di Hindia, tetapi kondisi pendidikan anak-anak buruh perkebunan tetap mengesankan. Namun negosiasi yang dilakukan Tan kepada para pembesar perkebunan tidak mendapat keuntungan bagi warga yang tinggal di sekitar perkebunan. Hasil negosiasi tetap menguntungkan pihak perkebunan, karena menurut pihak perkebunan tidak ada keuntungan yang di dapat pihak perkebunan dengan mendirikan sekolah rakyat. Membangun sekolah untuk anak kuli kontrak tak lebih dari menghambur-hamburkan uang.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap novel TAN melalui analisis hegemoni Antonio Gramsci dengan kajian sosiologi sastra maka peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk hegemoni dilakukan penguasa dengan dua cara yaitu represif dan persuasif. Dalam menjalankan penguasaan secara hegemoni kelas penguasa menanamkan ideologi totaliterianisme dengan menyatakan bahwa kebenaran berpusat pada kekuasaan dan dominasi. Sehingga, unsur-unsur kritis, kontrol, dan ikhtiar-ikhtiar kebenaran lain tidak dibiarkan berkembang oleh penguasa. Tindakan represif dan persuasi hanya boleh dilakukan oleh kelas yang berkuasa.
2. Adanya konflik sosial yang dihasilkan dari dominasi suatu kelas atas kelas lainnya menyebabkan adanya dampak bagi masyarakat yang terdominasi. Dampak hegemoni yang terdapat dalam novel ini ada empat hal yaitu, pembunuhan, pengusiran atau pengasingan, perbudakan, dan pengucilan yang dilakukan kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai.
3. Bentuk counter-hegemoni ada tiga hal yaitu. Perlawan keras, perlawanan pasif, dan perlawanan humanistik. Adanya perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penguasa didasari atas ketidakadilan yang dilakukan penguasa terhadap mereka sehingga membentuk kesadaran masyarakat untuk melakukan perlawan terhadap penguasa.

Rujukan

- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi. 2006. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Faruk. 2010. Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ 2013. Pengantar Sosiologi Sastra (edisi revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko, Johannes. 2010. Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Deskriminasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama INSIST.
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2009. Antonio Gramsci Negara & Hegemoni.